



**TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
WILAYAH KERJA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN DAN
PEMERINGKATAN**

**RUMAH TRADISIONAL JAWA
EKS KANTOR KALURAHAN NGOTO
DI PADUKUHAN NGOTO RT 05, KALURAHAN
BANGUNHARJO, KAPANEWON SEWON,
KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor : 23/TPCB-BANTUL/XI/2021

Tanggal : 22 November 2021

REKOMENDASI

RUMAH TRADISIONAL JAWA EKS KANTOR KALURAHAN NGOTO DI PADUKUHAN NGOTO RT 05, KALURAHAN BANGUNHARJO, KAPANEWON SEWON, KABUPATEN BANTUL

Menimbang	:	<p>a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Rumah Tradisional Jawa Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto Di Padukuhan Ngoto RT 05, Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;</p> <p>b. Bahwa Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Rumah Tradisional Jawa Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto Di Padukuhan Ngoto RT 05, Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul.</p>
Mengingat	:	<p>a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</p> <p>b. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6;</p> <p>c. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya;</p> <p>d. Keputusan Gubernur DIY Nomor 56/TIM/2021 Tentang Pembentukan Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2021 Tanggal 4 Januari 2021.</p>
Merekomendasikan	:	<p>Rumah Tradisional Jawa Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto Di Padukuhan Ngoto RT 05, Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>



Jawa Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto Di Padukuhan Ngoto RT 05, Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul (Sumber: Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja Kabupaten Bantul , 2021)

HASIL KAJIAN

RUMAH TRADISIONAL JAWA EKS KANTOR KALURAHAN NGOTO

I	IDENTITAS		
	Lokasi	:	
	Padukuhan	:	Ngoto RT 05
	Kalurahan	:	Bangunharjo
	Kapanewon	:	Sewon
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	49- X: 431002 Y: 9132593
	Batas-batas	:	Utara : Masjid Nurul Huda
			Selatan : Jalan kampung
			Barat : Lapangan
			Timur : Rumah milik Baron Nur Cahyo
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto merupakan rumah tinggal milik Bapak Soetino, yang saat ini ditempati oleh Priyo Nugroho. Bangunan rumah menghadap ke arah selatan, berada di sebelah barat Jalan Imogiri Barat, kurang lebih 20 m. Bagian-bagian dari Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;">Pendapa</p> <p>Pendapa memiliki atap tipe Joglo Lawakan, berupa bangunan terbuka tanpa dinding. Bangunan pendapa berada di bagian paling selatan atau bagian depan dari kompleks rumah. Fungsinya untuk kegiatan bersifat publik seperti menerima tamu dan pertemuan. Pendapa berdenah persegi panjang berukuran 9 m x 7,95 m, serta tinggi atapnya 6,7 m. Lantai pendapa lebih tinggi 40 cm dari halaman depan. Lantai pendapa berupa tegel abu-abu mengkilat, dengan variasi tegel polos warna merah. Tegel berukuran 30 cm x 30 cm. Pada bagian timur, selatan, dan utara pendopo terdapat undakan berjumlah satu buah. Lebar undakan 42 cm.</p> <p>Pendapa ditopang sokoguru dari kayu jati berjumlah empat buah dengan ukuran dimensi 16 cm x 16 cm, tinggi 354 cm. Sokoguru berdiri di atas umpak batu andesit</p>

		<p>berbentuk limas terpancung stiliasi padma, dengan ukuran 18 cm x 18 cm di bagian atas, 28 cm x 28 cm di bagian bawah, serta tinggi 23 cm. Bentuk umpak kurang proporsional karena bagian bawah terpendam lantai tegel. Sebelum diganti tegel, semula lantai pendapa berupa bligon.</p> <p>Di bagian atas sokoguru terdapat blandar dan pengeret, di bawahnya terdapat sunduk dan kili. Di antara sunduk dan blandar terdapat geganja berukir. Di atas blandar terdapat blandar lar-laran di bagian pamanjang dan panyelak masing-masing terdiri dari empat batang bersusun membentuk piramida terbalik. Pertemuan blandar antara bagian pamanjang dan panyelak di bagian sudut menyisakan bagian gimbal. Gimbal ini tidak dibuat pada blandar lar-laran paling atas karena bagian sudut pertemuan antara blandar lar-laran panyelak dan blandar lar-laran pamanjang bersambungan dengan dudur pananggap di keempat sudut. Emprit gantil berbentuk buah keben berada di keempat sudut blandar lar-laran paling atas, berfungsi sebagai pengunci <i>dudur</i> atau jurai pada masing-masing sudut atap <i>brunjung</i> (atap paling atas pada bangunan joglo).</p> <p>Di bagian tengah pamidhangan terdapat <i>dhadha peksi</i> yang semula polos tanpa ukiran. Ukiran pada <i>dhadha peksi</i> ditambahkan oleh Bapak Soetino. Bagian tengah uleng terdapat empat blandar singup bersusun piramida. Di bagian atas ditutup dengan plafond dari papan kayu.</p> <p>Saka penanggap berjumlah 12 batang, bahan dari kayu jati berukuran dimensi 13 cm x 13 cm, tinggi 267 cm. Saka tampak tidak memiliki umpak karena umpak tertutup lantai tegel. Pendapa tidak dilengkapi dinding, tetapi ditutup dengan pagar/<i>slintru</i> kayu setinggi 1 m.</p> <p>Empyak atau kerangka atap pendapa bagian <i>brunjung</i> dan <i>penanggap</i> menggunakan usuk yang disusun model <i>ri gereh</i> (susunan usuk yang tegak lurus dengan blandar-pengeret, sehingga ada yang bertumpu pada <i>dudur</i>). Atap ditutup menggunakan genteng tanah liat jenis genteng <i>pres paris</i>. Genteng menumpu pada reng di atas usuk. <i>Wuwungan</i> di atas <i>dudur</i> (jurai) ditutup dengan <i>wuwung</i> seng dicat warna coklat, dengan diasan bongkak di bagian ujung. <i>Wuwung</i> atau bubungan di bagian <i>molo</i> atau nok terbuat dari seng dan di bagian tengah bubungan atap terdapat hiasan berupa gunungan dari seng bertuliskan pelestari cagar budaya 2020.</p>
--	--	---

Atap terluar pendapa berupa tritisan lebar 90 cm. Kerangka tritisan ditopang oleh konsol dari besi sultur dan gording. Penutup atap tritisan menggunakan seng dan di bagian jurai ditutup wuwung seng dengan hiasan *bongkak*.

Jogan

Jogan berada di sebelah utara pendapa, memiliki lebar 2,1 m. Jogan memisahkan bangunan pendapa dan bangunan pringgitan. Pada sisi barat dan timur jogan terdapat pintu dengan ambang pintu berbentuk lengkung dilengkapi daun pintu setinggi 1 m.

Jogan menggunakan atap berbentuk limasan. Atap limasan ditopang oleh saka penanggap pendapa di sisi selatan, dinding bata berplester di sisi timur dan barat, serta saka di bagian pringgitan di sisi utara. Pada bagian langit-langit ditutup plafond dari anyaman bambu dicat warna putih. Molo tampaknya ditopang oleh dua ander yang menumpu pada pengeret. Kerangka atap tertutup plafond dan yang tampak hanya bagian pengeret. Penutup atap limasan ditopang dengan susunan empat duduk, usuk, dan susunan reng. Penutup atap menggunakan genteng *pres paris*, *Wuwungan* di atas *dudur* (jurit) ditutup dengan *wuwung* seng dicat warna coklat, dengan hiasan *bongkak* di bagian ujung.

Pringgitan

Di sebelah utara longkangan terdapat bangunan tipe limasan yang berfungsi sebagai pringgitan. Pringgitan dahulu biasa digunakan untuk pementasan wayang. Denah bangunan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 9 m x 3,13 m, tinggi bangunan 5,60 m. Lantai berupa tegel warna abu-abu kepala basah ukuran 30 cm x 30 cm. Lantai pringgitan lebih tinggi 30 cm dari lantai jogan.

Bagian depan atau sisi selatan pringgitan tidak terdapat dinding. Di sisi barat, utara, dan timur pringgitan berupa dinding tembok bata berplester, tembok dicat warna putih, berukuran tebal 30 cm, tinggi 287 cm. Dinding bagian atas dihias dengan motif tlacapan.

Di sisi barat dan timur masing-masing terdapat satu ruangan/kamar dengan pintu berdaun satu, dilengkapi dengan tebing panil kaca es. Pintu berukuran 246 cm x 1 m, daun pintunya berukuran 188 cm x 86 cm. Daun pintu diberi tambahan hiasan ukiran. Di bagian atas kusen

dipasang fitur kayu yang dipergunakan untuk memasang korden.

Pada dinding sisi utara terdapat sebuah pintu kayu berdaun dua yang di kanan dan kirinya terdapat sebuah jendela berdaun dua (*kupu tarung*). Pintu berukuran 244 cm x 154 cm, sedangkan daun pintu berukuran 196 cm x 66 cm. Di kanan kiri pintu terdapat sebuah jendela berukuran 145 cm x 96 cm, sedangkan daun jendelanya berukuran 77 cm x 65 cm. Jendela diberi kisi-kisi kayu berjumlah enam buah berukuran 3,5 cm x 3,5 cm.

Atap limasan pada pringgitan ditopang oleh empat saka di sisi selatan dan dinding tembok bata berplester di sisi utara, timur serta barat. Saka dari kayu berukuran 12 cm x 12 cm, tinggi 168 cm. Saka ditopang oleh umpak batu andesit. Umpak berukuran 15 cm x 15 cm, dengan ketinggian 32 cm. Pada bagian langit-langit ditutup plafond dari anyaman bambu dicat warna putih. Molo tampaknya ditopang oleh dua ander yang menumpu pada pengeret. Kerangka atap tertutup plafond dan yang tampak hanya bagian pengeret. Blandar pada sisi selatan ditopang oleh saka kayu sedangkan pada sisi utara ditopang oleh dinding pada bagian pananggap ndalem.

Penutup atap limasan ditopang dengan susunan empat dudur, usuk-usuk, dan susunan reng. Penutup atap menggunakan genteng *pres paris*, *Wuwungan* di atas *dudur* (jurai) ditutup dengan *wuwung* seng dicat warna coklat, dengan hiasan *bongkak* di bagian ujung.

Dalem

Dalem merupakan bangunan dengan tipe limasan, berdenah persegi panjang berukuran 9 m x 3,86 m, hingga plafon 3 m, serta tebal dinding 30 cm. Pada dinding sisi timur dan barat terdapat sebuah pintu kayu dan sebuah jendela berdaun dua (*kupu tarung*). Pintu berukuran 249 cm x 1 m, sedangkan daun pintu berukuran 191 cm x 83 cm. Jendela berukuran 135 cm x 85 cm, sedangkan daun jendelanya berukuran 80 cm x 30 cm. Jendela memiliki kisi-kisi berjumlah enam buah berukuran 3,5 x 3,5 cm.

Pada bagian dalam terdapat tiga buah senthong yang disekat dengan dinding bata berplester. Masing-masing senthong berukuran 3 m x 2,23 m. Senthong tengen dan senthong kiwa ditutup dengan pintu kayu dengan tebeng panil kaca. Kusen berukuran 245 cm x 95 cm yang daun pintunya berukuran 170 cm x 75 cm. Tebeng panil kaca berukuran 35 cm x 85 cm. Senthong tengah tidak diberi

		<p>pintu atau gebyok, sehingga dibiarkan terbuka. Di dalam senthong tengah terdapat tombak dan almari. Lantai senthong tengah ditinggikan 13 cm dari permukaan lantai dalam.</p> <p>Di sebelah timur dalam terdapat emper lama yang saat ini telah difungsikan sebagai kamar tidur. Emper lama berukuran 6,59 x 2,39 m. Pada sisi timur emper lama terdapat tiang berjumlah dua buah yang berukuran 18 cm x 18 cm yang tingginya 220 cm. Lantai emper tingginya 4 cm dari permukaan jogan.</p> <p>Atap limasan pada dalam ditopang oleh dinding bata berplester di keempat sisinya. Pada bagian langit-langit ditutup plafond dari anyaman bambu dicat warna putih. Molo tampaknya ditopang oleh dua ander yang menumpu pada pengeret. Kerangka atap tertutup plafond dan yang tampak hanya bagian pengeret. Blandar pada sisi selatan ditopang oleh saka kayu sedangkan pada sisi utara ditopang oleh dinding pada bagian pananggap ndalem.</p> <p>Penutup atap limasan ditopang dengan susunan empat dudur, usuk-usuk, dan susunan reng. Penutup atap menggunakan genteng <i>pres paris</i>, <i>Wuwungan</i> di atas <i>dudur</i> (jurai) ditutup dengan <i>wuwung</i> seng dicat warna coklat, dengan diasan bongkak di bagian ujung.</p> <p>Di sebelah timur dalam terdapat emper dan gandok, namun runtuh karena gempa bumi tahun 2006 dan dibangun bangunan baru beratap kampung. Bangunan tersebut saat ini difungsikan sebagai kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Emper lama berukuran 6,59 x 2,39 m. Pada sisi timur emper lama terdapat tiang berjumlah dua buah yang berukuran 18 cm x 18 cm yang tingginya 220 cm. Lantai emper tingginya 4 cm dari permukaan jogan.</p>
	Luas	: Luas bangunan 319,06 m ² (perhitungan dari Google Earth) Luas tanah 1.250 m ²
	Kondisi Saat Ini	: Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto kondisinya terawat dan memperoleh kompensasi pelestari cagar budaya dari BPCB Provinsi DIY pada tahun 2020. Beberapa bagian bangunan seperti material lantai, genteng, dan penutup jurai/bubungan pernah diganti namun dengan material yang sejenis.
	Sejarah	: Rumah dibangun oleh Diporejo, kakek buyut dari Bapak Priyo Nugroho yang saat ini menempati rumah tersebut. Saat dibangun, belum dilengkapi dengan pendapa. Pada tahun

		<p>1867 setelah terjadi gempa bumi di DIY, Atmowiyono yang merupakan cucu dari Diporejo membeli joglo di Kotagede dan ditempatkan di bagian depan rumah sebagai pendapa. Atmowiyono saat itu menjabat sebagai Lurah Desa Ngoto.</p> <p>Pendapa rumah tersebut menjadi Kantor Kalurahan Ngoto, Kantor Kalurahan Bangunharjo (sebelum berpindah ke kantor kalurahan yang baru) dan pernah digunakan sebagai tempat persinggahan pejuang/gerilyawan pada masa perang mempertahankan kemerdekaan (Agresi Militer Belanda II tahun 1949). Pendapa tersebut hingga saat ini masih digunakan untuk kegiatan sosial antara lain ketoprak, wayang, dolalak, kenduri, dan tempat menyelenggarakan pesta pernikahan.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Rumah dan tanah dimiliki oleh Soetino, dan dikelola oleh Priyo Nugroho.
III	KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA	
	Dasar Hukum	: <p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 7</p> <p>Bangunan Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berunsur tunggal atau banyak; dan/atau berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam. <p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi;

		<p>d. jenisnya sedikit; dan/atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas.</p> <p>Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.</p> <p>Pasal 23 Ayat (2)</p> <p>Pengkajian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <p>a. nilai-nilai keistimewaan Daerah.</p>
	Pernyataan Penting :	<p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto merupakan bangunan tradisional di Kabupaten Bantul yang memiliki keterkaitan dengan sejarah Kalurahan Ngoto serta perang mempertahankan kemerdekaan (Agresi Militer Belanda II tahun 1949). Hingga saat ini masih asli dan biasa digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan.</p>
	Alasan :	<p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5</p> <p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto di Padukuhan Ngoto, Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria:</p> <p>a) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, karena merupakan bangunan yang dibangun sebelum penggabungan kalurahan lama Bangunharjo.</p> <p>b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, dari sisi;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) bentuk, merupakan karakteristik bangunan tradisional Jawa yang tercermin pada gaya arsitektur yang dapat dilihat dari bentuk atap, yaitu bangunan tipe Joglo Lawakan dan Limasan. 2) teknik, menggunakan kayu dengan sistem <i>cathokan</i>, sambung purus, pasak kayu, dan pasangan bata berplester. 3) tata letak, karakteristik bangunan tradisional Jawa tampak pada pola penempatan bangunan serta pembagian fungsi bangunan yaitu pendapa, dalem, dan gandok. <p>c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria:</p>

		<p>1) sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa rumah tersebut pernah dijadikan sebagai kantor Kalurahan Bangunharjo lama yaitu Kalurahan Ngoto.</p> <p>2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, arsitektur, dan teknik bangunan.</p> <p>d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai bangunan yang mencerminkan jati diri suatu bangsa, kedaerahan atau komunitas tertentu.</p> <p>Pasal 7</p> <p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto di Padukuhan Ngoto, Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Bangunan Cagar Budaya, sebab:</p> <p>a) berunsur banyak, yakni terbuat dari banyak komponen seperti: bata, semen, kayu yang dapat dipisahkan dari kesatuannya; dan</p> <p>b) berdiri bebas, sebab hanya bagian pondasinya saja yang berhubungan dengan tanah.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto di Padukuhan Ngoto, Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <p>a) sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul, mengingat rumah tradisional yang berkaitan dengan sejarah Kalurahan Bangunharjo dan perang mempertahankan kemerdekaan (Agresi Militer Belanda tahun 1949);</p> <p>b) mewakili masa gaya yang khas, sebagai arsitektur tradisional Jawa, yaitu tipe Joglo Lawakan dan Limasan;</p> <p>c) -</p> <p>d) jenisnya sedikit, bangunan tradisional Jawa dengan empyak berupa susunan usuk dan <i>raguman</i> jumlahnya terbatas; dan atau</p> <p>e) -.</p>
--	--	--

		<p>Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.</p> <p>Pasal 23 Ayat (2)</p> <p>a) nilai-nilai keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, karena merupakan bagian dari sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu penggabungan kalurahan dalam rangka otonomi daerah, sebagai kantor kalurahan lama.</p>
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto di Padukuhan Ngoto, Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN

**RUMAH TRADISIONAL JAWA EKS KANTOR KALURAHAN NGOTO
DI PADUKUHAN NGOTO RT 05, KALURAHAN BANGUNHARJO, KAPANEWON
SEWON, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DIUSULKAN OLEH

**TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
WILAYAH KERJA KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal: Senin, 22 November 2021

DAFTAR REFERENSI

- Ismunandar, R. 2007. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Josef Prijotomo. 2006. *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam Tradisi Tanpa Tulisan*. Surabaya: P.T. Wastu Lanas Grafika.
- Sugiarto Dakung (ed.). 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

GAMBAR



Denah Rumah Tradisional Jawa Eks Kantor Kalurahan Ngoto Di Padukuhan Ngoto RT 05, Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul (Sumber: Google Earth, 2021)